

## Promosi Kesehatan Penggunaan Alat Tes HIV Mandiri pada Kelompok Pengguna Narkoba Suntik di Kota Manado

Autry Alvian Mandagi<sup>1</sup>, Baithesda<sup>2\*</sup>, Jolie Febri Ponamon <sup>2</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Profesi Ners, Fakultas Keperawatan dan Ilmu Kesehatan, Universitas Sari Putra Indonesia Tomohon

<sup>2</sup> Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Keperawatan dan Ilmu Kesehatan, Universitas Sari Putra Indonesia Tomohon

\*Correspondent Email: [baith.ms@unsrittomohon.ac.id](mailto:baith.ms@unsrittomohon.ac.id)

---

### Article History:

Received: 15-10-2024; Received in Revised: 19-11-2024; Accepted: 29-11-2024

DOI: <http://dx.doi.org/10.35914/tomaega.v8i1.2956>

---

### Abstrak

Pengguna narkoba suntik (Penasun) memiliki tingkat penggunaan layanan tes HIV yang rendah. Hambatan seperti kurang pengetahuan tentang alat tes HIV, ketakutan akan hasil tes HIV positif, stigma terkait tes HIV, dan dampak yang ditimbulkan terhadap keluarga, termasuk akses merupakan beberapa alasan mengapa penasun tidak melakukan tes HIV. Pengabdian Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan penggunaan tes HIV mandiri pada kelompok penasun di Kota Manado. Promosi kesehatan dalam bentuk penyuluhan dan simulasi penggunaan tes HIV mandiri digunakan sebagai metode dalam kegiatan ini dan dilaksanakan melalui 3 tahap kegiatan. Tahap pertama, focus group discussion (FGD) persiapan. Tahap kedua, penyuluhan kesehatan dan simulasi penerapan alat tes HIV mandiri kepada lima orang teman sebaya. Dilanjutkan dengan penerapan teknologi alat tes HIV mandiri yang dilakukan oleh teman sebaya kepada kelompok mitra (penasun) sejumlah 20 orang. Tahap akhir, evaluasi dilakukan sebelum dan sesudah kegiatan dan rencana tindak lanjut. Data dianalisis secara deskriptif. Hasil kegiatan ini menemukan peningkatan pengetahuan tentang HIV dan alat tes HIV mandiri, peningkatan proporsi penggunaan alat tes HIV mandiri. Dapat disimpulkan bahwa dengan strategi promosi kesehatan melalui teman sebaya dapat meningkatkan proporsi penggunaan alat tes HIV mandiri di kalangan penasun.

Kata Kunci: alat tes HIV mandiri, penasun, pengguna narkoba suntik, promosi kesehatan, teman sebaya.

### Abstract

*People who inject drugs (PWID) exhibit a low uptake of HIV testing services. The lack of knowledge about HIV testing, fear of a positive result, the stigma associated with HIV testing, and the impact on family and access are some of the reasons why IDUs do not seek HIV testing. The objective of this community service is to enhance the utilization of HIV self-testing among individuals who inject drugs (IDUs) in Manado City. The promotion of health was achieved through counseling and the demonstration of the utilization of HIV self-testing. This was conducted in three distinct phases. The process's initial stage entailed preparing the focus group discussion (FGD). The second stage comprised health counseling and a simulation of the application of HIV self-testing tools to five peers. Subsequently, the application of HIV self-testing technology was conducted by peers to a partner group comprising 20 individuals. In the final stage, an evaluation was conducted*

*before and after the activity, and follow-up plans were established. The data collected was descriptively analyzed. The results of this activity demonstrated an increase in knowledge about HIV and HIV self-test kits, as well as an increase in the proportion of using HIV self-test kits. It can be concluded that peer-to-peer health promotion strategies can increase the proportion of HIV self-testing among IDUs.*

*Keywords:* HIV self-testing, IDUs, injecting drug users, health promotion, peers.

## 1. Pendahuluan

Secara global, lebih dari 296 juta orang menggunakan narkoba pada tahun 2021, meningkat sebesar 23 persen dibandingkan dekade sebelumnya. Diperkirakan 13,2 juta di antaranya merupakan pengguna narkotika suntik (penasun), 18% lebih tinggi dibandingkan perkiraan tahun sebelumnya (UN, 2023). Pengguna narkoba suntik (Penasun) masih merupakan kelompok yang paling banyak terkena dampak virus *human immunodeficiency virus* (HIV) secara global, dengan risiko HIV diperkirakan 35 kali lipat dibandingkan non-penasun (UNAIDS, 2021). Meskipun penasun mempunyai peran penting dalam dinamika penularan HIV, cakupan layanan kesehatan masyarakat bagi mereka masih belum memadai. Yang memperparah masalah mendasar ini adalah hambatan hukum dan sosial dalam mengakses layanan kesehatan serta kriminalisasi (WHO, 2011).

Mengingat pengetahuan tentang serostatus HIV positif dapat mengurangi beban kesehatan yang terkait dengan HIV/AIDS di kalangan penasun, maka layanan tes dan konseling HIV secara sukarela (*Voluntary Conseling and Testing*, VCT) terus didukung oleh organisasi kesehatan internasional secara global sejak dua dekade yang lalu (WHO, 2019). Namun, terdapat bukti yang menunjukkan mengapa individu yang terlibat dalam penggunaan obat-obatan terlarang memiliki tingkat penggunaan layanan tes HIV yang rendah (Bazzi et al., 2024). Oleh karena itu, komunitas internasional bertujuan untuk mengakhiri epidemi HIV/AIDS global pada tahun 2030 melalui *Sustainable Development Goals* (SDGs) (UNDN, DSDG, 2018). Hal ini hanya dapat dicapai dengan menemukan cara-cara inovatif untuk meningkatkan cakupan dan pemerataan tes HIV dan layanan pengurangan dampak buruk bagi populasi kunci termasuk penasun.

Berdasarkan hasil wawancara dengan koordinator wilayah Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) yang merupakan pembina kelompok Persaudaraan Korban Napza Sulut (PKNS), kelompok pengguna narkotika suntik di Manado berjumlah 192 orang dan paling banyak berusia 25 tahun ke atas. Umumnya penasun berlatar pendidikan SMA dan bekerja sebagai karyawan swasta. PKNS adalah wadah bagi para korban Napza khususnya yang disuntikkan di Sulawesi Utara yang beranggotakan 56 orang. Kelompok ini rata-rata pengguna Buprenorfin sebagai pengganti Putau atau Heroin. Buprenorfin dengan merk dagang Subuxon seharusnya diminum secara oral namun karena mereka adalah pemakai zat yang disuntikkan maka subuxon pun disuntikkan. Buprenorfin ini diperoleh dengan resep dokter dan hanya tersedia di salah satu rumah sakit di Kota

Manado. Program untuk mengurangi risiko terindeksi HIV AIDS bagi mereka adalah dengan menyediakan jarum suntik steril bagi mereka dan menjadwalkan tes HIV setiap 3 bulan, di rumah sakit yang ditunjuk. Namun yang menjadi kendala adalah masih banyak penasun yang tidak datang tes HIV sesuai jadwal karena masih dalam kondisi “mabuk” akibat menggunakan narkoba, lupa, dan jarak atau akses ke rumah sakit yang cukup memakan waktu. Sejak program tes HIV mandiri diluncurkan oleh WHO pada tahun 2016 (WHO, 2016), maka saat ini juga telah diberlakukan di Indonesia. Namun yang menjadi kendala adalah belum semua populasi kunci (homosex, waria, penasun, pekerja sex) bisa dijangkau dengan pelatihan penggunaan perangkat tes HIV oleh tim layanan kesehatan; 2) Program bantuan perangkat tes HIV mandiri hanya dapat diambil di fasilitas di pusat-pusat tertentu, khususnya Puskesmas (WHO, 2019).

Hambatan seperti ketakutan akan hasil tes HIV positif, stigma terkait HIV, dan dampak yang ditimbulkan terhadap hubungan dengan keluarga merupakan beberapa alasan mengapa penasun tidak melakukan tes HIV (Ardani & Handayani, 2017). Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa penasun, terdapat banyak faktor yang mengurangi kemungkinan penasun untuk dites HIV. Ketika ditanyakan terkait tes HIV mandiri, penasun mengatakan keyakinannya tidak terinfeksi HIV karena menggunakan jarum suntik steril, namun ada juga yang menggunakan jarum suntik secara bergantian karena hasil tes HIV sebelumnya dinyatakan negatif. Menurut penasun, telah ada sosialisasi tentang tes HIV mandiri, namun masih kurang nyaman karena harus mengambil perangkat tes HIV mandiri di Puskesmas, mereka kuatir akan stigma HIV di kalangan masyarakat. Selain itu, mereka tidak yakin terhadap keakuratan hasil tes mandiri, takut salah prosedur, atau tidak mau “ribet” sehingga mereka lebih menyukai dibantu oleh tenaga kesehatan atau konsultan HIV/AIDS di rumah sakit.

Tujuan umum pelaksanaan kegiatan adalah untuk meningkatkan akses dan penggunaan perangkat tes HIV mandiri di kalangan penasun.

## 2. Metode

Untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi mitra, maka digunakan metode promosi kesehatan dengan pendekatan penyuluhan kesehatan dan pelatihan. Alasan menggunakan metode promosi kesehatan karena promosi kesehatan adalah suatu proses pemberdayaan masyarakat yang bertujuan untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan masyarakat sampai bisa merubah perilaku. Pendekatan penyuluhan kesehatan dengan metode ceramah tanya-jawab dengan media video materi dan perangkat tes HIV, demonstrasi dan simulasi memungkinkan mitra bukan hanya terjadi peningkatan kognitif, tetapi juga sikap, dan keterampilan.

Tahapan kegiatan yang dilakukan diawali dengan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan narasumber, mitra, dan perwakilan penasun dari kelompok binaan. Kegiatan FGD diadakan dengan tujuan untuk merancang modul pelatihan. Tahap selanjutnya adalah sosialisasi yang ditekankan kepada pemberian pemahaman dan ©To Maega / Jurnal Pengabdian Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

pengertian kepada mitra tentang pentingnya program ini berkaitan dengan upaya mengatasi masalah utama mitra untuk meningkatkan akses dan penggunaan tes HIV mandiri. Tahap kedua adalah pelatihan, untuk meningkatkan kompetensi (penguasaan pengetahuan dan keterampilan). Pada tahapan ini mitra teman sebaya yang mempunyai pengalaman melakukan tes HIV mandiri dibekali dan diberikan pemahaman dan materi tentang HIV/AIDS, tes HIV mandiri dan komunikasi efektif. Media yang digunakan adalah leaflet, lembar balik, *power point presentation*, dan contoh alat tes HIV mandiri. Pelatihan selanjutnya dengan sasaran 20 penasun yang belum pernah tes HIV mandiri dengan fasilitator teman sebaya yang sebelumnya telah dilatih, menggunakan media yang sama. Pelatihan berfokus pada pengetahuan tentang HIV/AIDS, alat tes HIV mandiri, dan demonstrasi cara penggunaan perangkat tes HIV mandiri. Tahap terakhir adalah pendampingan dan evaluasi. Kegiatan monitoring dan evaluasi meliputi evaluasi formatif setiap sebelum dan sesudah kegiatan, dilaksanakan dalam upaya mengukur dan mendapatkan data (kuantitatif) terhadap tingkat pengetahuan, sikap dan keterampilan dari seluruh kegiatan yang diimplementasikan pada Mitra. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur pengetahuan, sikap, dan praktek berupa kuesioner berbasis kertas yang dikembangkan oleh Baithesda, Aprilles Mandome, dan Autry Alvian Mandagi (2024) yang belum dipublikasi. Evaluasi sumatif dilakukan pada setelah semua kegiatan selesai. Aspek yang dievaluasi mencakup respons atau tindakan nyata target sasaran untuk melakukan tes menggunakan alat tes HIV mandiri. Data dikumpulkan saat target sasaran yaitu kelompok penasun melaporkan penggunaan alat tes HIV mandiri dan interpretasinya. Perbedaan pengetahuan, sikap, dan penguasaan keterampilan sebelum dan sesudah kegiatan dianalisis menggunakan analisis deskriptif. Demikian juga proporsi penggunaan alat tes HIV mandiri.

Selanjutnya, jika hasil interpretasi tes HIV mandiri positif maka yang bersangkutan akan didampingi untuk melakukan tes lanjutan di Puskesmas. Dalam rangka keberlanjutan kegiatan pengabdian ini, maka akan terus dilakukan monitoring dan evaluasi melalui perkunjungan maupun melalui komunikasi telepon. Selain itu, untuk kesinambungan dan percepatan perluasan kapasitas kegiatan ini, maka akan dibangun komunikasi dengan pihak terkait terutama PKBI dan Dinas Kesehatan Kota Manado.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat sesuai dengan tujuan dan rencana yang telah dibuat. Pelaksanaan pengabdian dilakukan selama 3 (tiga) bulan, Agustus-Oktober 2024. Bulan pertama adalah pelatihan tentang konsep penularan HIV/AIDS, alat tes HIV mandiri, dan simulasi penggunaan alat tes HIV mandiri. Bulan ke dua, teman sebaya melakukan penyuluhan, simulasi, dan pendampingan penggunaan alat tes HIV. Masing-masing fasilitator mendampingi 4 orang

penasun. Pada bulan ke tiga dilakukan evaluasi akhir terkait pengetahuan, sikap, dan penggunaan alat tes HIV.

### Karakteristik Target Sasaran

Target sasaran dalam pengabdian masyarakat dengan intervensi promosi kesehatan ini adalah kelompok pengguna narkotika suntik di Kota Manado dengan karakteristik sebagaimana tergambar dalam Tabel 1.

**Tabel 1.** Karakteristik Target Sasaran (n = 20)

Karakteristik	Frekuensi	Percentase
Umur (tahun)		
20 - 24	5	25,0
25 – 29	8	40,0
30 – 34	4	20,5
35 – 39	2	10,0
40 - 44	1	5,0
Jenis kelamin		
Laki-laki	12	60,0
Perempuan	8	40,0
Agama		
Islam	2	10,0
Protestan	14	70,0
Katolik	4	20,0
Status pernikahan		
Menikah	12	60,0
Duda/janda	3	15,0
Single	5	25,0
Pendidikan terakhir		
SMA	15	47,5
Perguruan Tinggi	5	30,0

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas target sasaran adalah laki-laki (60%) dan paling banyak pada rentang umur 20 - 24 tahun, dan beragama Kristen Protestan (70%). Hasil ini sesuai dengan laporan eksekutif Kemenkes tentang perkembangan HIV/AIDS dan penyakit menular seksual triwulan I tahun 2023, dimana kelompok umur di atas 25 tahun dan mayoritas berjenis kelamin laki-laki. Hasil ini juga sesuai dengan survei yang dilakukan oleh Badan Narkotika Nasional (BNN, 2019), dimana lebih dari 70% pengguna narkoba berada pada kelompok umur produktif.

Peserta dalam kegiatan ini sebagian besar berstatus menikah (60%) dengan tingkat pendidikan umumnya SMA (47,5%). Hasil ini juga sesuai dengan survei yang dilakukan oleh BNN (2019), besarnya proporsi peserta yang telah menikah karena berkaitan dengan peserta yang berpartisipasi berada pada rentang umur di

atas 25 tahun sehingga sangat memungkinkan jika pada umur tersebut sebagian besar telah menikah.

### Perubahan Pengetahuan tentang Alat Tes HIV Mandiri

Hasil evaluasi pelaksanaan seluruh kegiatan pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan peserta tentang alat tes HIV mandiri sebelum dan sesudah dilakukannya promosi kesehatan (Tabel 2). Pengetahuan diukur dengan menanyakan kepada peserta persepsi mereka tentang pengetahuan yang mereka ketahui terkait alat tes HIV mandiri. Kegiatan promosi kesehatan dapat dilihat pada Gambar 1.

**Tabel 2.** Hasil evaluasi perubahan pengetahuan penasun sebelum dan sesudah promosi kesehatan

Pengetahuan tentang alat tes HIV	Sebelum n (%)	Sesudah n (%)
Pengetahuan tentang alat tes HIV mandiri		
- Sama sekali tidak tahu	1 (5,0)	-
- Tahu sedikit	6 (30,0)	1 (5,0)
- Cukup tahu	8 (40,0)	1 (5,0)
- Sebagian besar sudah tahu	4 (20,0)	9 (45,0)
- Sangat tahu	1 (5,0)	9 (45,0)
Pernyataan tentang tes HIV mandiri yang benar		
- Tes HIV mandiri memungkinkan seseorang untuk melakukan tes HIV di rumah mereka sendiri	7 (35,0)	15 (75,0)
- Tes HIV mandiri memerlukan kunjungan ke Puskesmas/RS agar hasilnya valid	6 (30,0)	5 (25,0)
- Hasil tes HIV mandiri hanya tersedia setelah beberapa minggu		
- Tes HIV mandiri hanya dapat dilakukan di Puskesmas/RS	7 (35,0)	-
- Tes HIV mandiri susah didapatkan	-	-
Pengetahuan tentang cara penggunaan alat tes HIV mandiri dengan benar		
- Sangat buruk	4 (20,0)	-
- Buruk	4 (20,0)	-
- Cukup	6 (30,0)	3 (15,0)
- Baik	6 (30,0)	7 (35,0)
- Sangat baik	-	10 (50,0)

Berdasarkan tabel 1 didapatkan bahwa pada butir pengetahuan tentang alat tes HIV mandiri, terdapat penurunan peserta dari 35% yang sama sekali tidak tahu dan tahu sedikit menjadi 5%. Peningkatan pengetahuan dari cukup tahu (40%), sebagian besar sudah tahu (20%), dan sangat tahu (5%) menjadi 5%, 45%, dan 45% secara berturut-turut.

Pada butir pernyataan tes HIV yang benar, terjadi peningkatan jawaban yang benar, dari 35% menjadi 75%. Sedangkan pada butir terakhir bagaimana peserta menilai pengetahuannya tentang penggunaan alat tes HIV mandiri, dari yang sebelumnya sangat buruk, buruk, dan cukup (70%) meningkat menjadi 85% yang menjawab baik dan sangat baik.

Hasil ini mengindikasikan terjadi peningkatan pengetahuan lebih dari 80% dan bahwa strategi promosi kesehatan masih efektif dalam mentransfer informasi kepada masyarakat. Secara historis, program promosi kesehatan telah terbukti memainkan peran penting tidak hanya dalam memberikan pengetahuan kepada individu mengenai kesehatan mereka, tetapi juga membangun keterampilan dan mengubah sikap terkait isu-isu kesehatan (Bridge et al., 2002; Conserve et al., 2018).



**Gambar 1.** Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan Teman Sebaya

### Perubahan Pengetahuan tentang Alat Tes HIV Mandiri

Hasil evaluasi pelaksanaan seluruh kegiatan pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa terjadi perubahan sikap peserta tentang tes HIV mandiri sebelum dan sesudah dilakukannya promosi kesehatan (Tabel 3). Sikap diukur dengan menanyakan kepada peserta sikap atau persepsi mereka tentang tes HIV mandiri.

**Tabel 3.** Hasil evaluasi perubahan sikap penasun sebelum dan sesudah promosi kesehatan

Sikap terhadap tes HIV mandiri	Sebelum n (%)	Sesudah n (%)
Percaya terhadap ketepatan hasil tes HIV mandiri		
- Sangat tidak percaya	-	-
- Tidak percaya	-	-
- Tidak tahu	14 (70)	1 (5)

- Percaya	6 (30)	7 (35)
- Sangat percaya	-	12 (60)
Kemungkinan untuk menggunakan alat tes HIV mandiri jika tersedia		
- Sangat tidak mungkin	-	-
- Tidak mungkin	2 (10)	-
- Tidak tahu	7 (35)	3 (15)
- Mungkin	6 (30)	4 (20)
- Sangat mungkin	5 (25)	13 (65)
<hr/>		
Kekuatiran utama tentang penggunaan alat tes HIV mandiri		
- Ketepatan hasil	4 (20)	-
- Privasi dan kerahasiaan	12 (60)	13 (65)
- Interpretasi hasil	-	-
- Ketersediaan dukungan/konseling	4 (20)	7 (35)
- Biaya tes	-	-
<hr/>		
Pentingnya dukungan/konseling terkait penggunaan alat tes HIV mandiri		
- Sangat tidak penting	-	-
- Tidak penting	-	-
- Tidak tahu	2 (10)	-
- Penting	7 (35)	2 (10)
- Sangat penting	13 (65)	18 (90)
<hr/>		
Orang yang dianggap penting sebagai pendamping dalam menggunakan alat tes HIV mandiri		
- Pasangan	3 (15)	3 (15)
- Keluarga	4 (20)	-
- Sesama teman	10 (50)	10 (50)
- Tenaga kesehatan	-	-
- Konsultan HIV (LSM/Yayasan)	3 (15)	7 (35)

Berdasarkan tabel 3 didapatkan bahwa pada pernyataan pertama, sebelumnya mayoritas peserta bersikap tidak tahu apakah percaya terhadap ketepatan hasil tes HIV mandiri (70%) dan meningkat menjadi 95% percaya setelah dilakukan promosi kesehatan. Pada pernyataan kedua, peserta 45% bersikap tidak mungkin melakukan tes HIV mandiri tentang alat tes HIV mandiri, berubah menjadi 85% mungkin dan sangat mungkin. Pada pernyataan ketiga, didapatkan lebih dari setengah peserta yang kuatir tentang privasi dan kerahasiaan penggunaan tes HIV mandiri dan meningkat setelah promosi kesehatan. Pada pernyataan keempat, didapatkan 65% peserta bersikap positif adanya dukungan/konseling terkait

penggunaan alat tes HIV mandiri. Pada pernyataan terakhir, terlihat bahwa peserta lebih memilih sesama teman sebagai pendamping dalam menggunakan alat tes HIV mandiri.

Secara keseluruhan, pendekatan *peers* (teman) dapat diterima dan dihargai oleh kaum muda. Peserta merasa nyaman untuk berbagi masalah kesehatan seksual yang tidak akan mereka ceritakan kepada pasangan, orang tua, atau keluarga. Ditambah dengan bagaimana penggunaan alat tes HIV mandiri, dukungan teman dalam memfasilitasi tes HIV, solidaritas untuk pengungkapan status HIV, dan pengobatan menjadi konsentrasi mereka (Adeagbo et al., 2022). Privasi dan kerahasiaan masih menjadi isu penting dalam tes HIV mandiri. Walaupun tes HIV mandiri merupakan pilihan tes HIV yang bersifat rahasia yang memungkinkan orang untuk mengetahui status mereka dalam privasi rumah mereka, namun, ketakutan akan stigmatisasi, diskriminasi dan pelanggaran kerahasiaan mengakibatkan rendahnya penggunaan alat tes HIV mandiri di antara kelompok berisiko (Richwood et al., 2019; Iliyasu et al., 2024).

### **Proporsi Penggunaan Alat Tes HIV Mandiri**

Berdasarkan data awal, hanya 3 dari 20 (15%) peserta telah melakukan tes HIV mandiri kurang dari setahun yang lalu, 40% lebih dari setahun yang lalu, dan mayoritas belum pernah melakukan tes HIV mandiri. Namun setelah diberikan penyuluhan dan simulasi penggunaan alat tes HIV mandiri, pada evaluasi akhir didapatkan terjadi peningkatan peserta yang melakukan tes HIV mandiri dari 65% yang tidak melakukan tes, berubah menjadi 90% yang melakukan tes.

## **4. Kesimpulan**

Promosi kesehatan efektif untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan praktek menggunakan tes HIV mandiri, sebuah teknologi yang dapat diterima di kalangan penasun. Direkomendasikan perlunya penerapan kebijakan yang mendukung kesehatan populasi kunci dan membuka akses yang luas dalam pendistribusian alat tes ini. Juga, menggunakan strategi promosi kesehatan yang melibatkan *peers* (teman) untuk meningkatkan penggunaan alat tes HIV mandiri.

## **5.Ucapan Terimakasih**

Diucapkan terima kasih karena kegiatan pengabdian masyarakat pemula ini dapat dilaksanakan atas dukungan dana hibah DRTPM Kemendikbudristek RI Tahun 2024, Rektor Universitas Sari Putra Indonesia Tomohon. dan kerjasama dengan Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Sulawesi Utara.

## 6. Daftar Pustaka

- Adeagbo, O. A., Seeley, J., Gumede, D., Xulu, S., Dlamini, N., Luthuli, M., ... & Shahmanesh, M. (2022). Process evaluation of peer-to-peer delivery of HIV self-testing and sexual health information to support HIV prevention among youth in rural KwaZulu-Natal, South Africa: qualitative analysis. *BMJ open*, 12(2), e048780.
- Ardani, I., & Handayani, S. (2017). Stigma terhadap orang dengan HIV/AIDS (ODHA) sebagai hambatan pencarian pengobatan: Studi Kasus pada Pecandu Narkoba Suntik di Jakarta. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 45(2), 81-88.
- Badan Narkotika Nasional. (2019). Survei Prevalensi Penyalahgunaan Narkoba 2019.
- Bazzi, A.R., Valasek, C.J., Stamos-Buesig, T., Eger, W.H., Harvey-Vera, A., Vera, C.F., Syvertsen, J.L., Storholm, E.D., Bartholomew, T.S., Tookes, H.E. and Strathdee, S.A., 2024. Health, harm reduction, and social service providers' perspectives on the appropriateness and feasibility of peer distribution of HIV self-test kits among people who use drugs. *Harm Reduction Journal*, 21(1), p.29.
- Bridge, P. D., Berry-Bobovski, L., Bridge, T. J., & Gallagher, R. E. (2002). Evaluation of a preparatory community-based prostate health education program. *Journal of Cancer Education*, 17(2), 101-105.
- Conserve, D. F., Muessig, K. E., Maboko, L. L., Shirima, S., Kilonzo, M. N., Maman, S., & Kajula, L. (2018). Mate Yako Afya Yako: formative research to develop the Tanzania HIV self-testing education and promotion (Tanzania STEP) project for men. *PloS one*, 13(8), e0202521.
- Iliyasu, Z., Haladu, Z. A., Iliyasu, B. Z., Kwaku, A. A., Nass, N. S., Amole, T. G., ... & Aliyu, M. H. (2024). A Qualitative Study of HIV Testing Experiences and HIV Self-Testing Perspectives among Men in Northern Nigeria. *Nursing Research and Practice*, 2024(1), 8810141.
- Kemenkes RI. (2019). Rencana Aksi Nasional Pencegahan dan Pengendalian HIV/AIDS dan PIMS di Indonesia Tahun 2020-2024.
- Ritchwood, T. D., Selin, A., Pettifor, A., Lippman, S. A., Gilmore, H., Kimaru, L., ... & Kahn, K. (2019). HIV self-testing: South African young adults' recommendations for ease of use, test kit contents, accessibility, and supportive resources. *BMC public health*, 19, 1-10.
- UN Information Service Vienna. (2023). UNODC World Drug Report 2023 warns of converging crises as illicit drug markets continue to expand, 20 June 2023.
- UNAIDS. (2021). UNAIDS Data. 2021. Diakses dari [https://www.unaids.org/sites/default/files/media\\_asset/JC3032\\_AIDS\\_Data\\_book\\_2021\\_Eng.pdf](https://www.unaids.org/sites/default/files/media_asset/JC3032_AIDS_Data_book_2021_Eng.pdf)
- United Nations Department of Economic, Division for Sustainable Development Goals (DSDG). (2018). *Goal 3. Sustainable Development Knowledge Platform*. <https://sdgs.un.org/goals/goal3>

- World Health Organization. (2022). Consolidated guidelines on HIV, viral hepatitis and STI prevention, diagnosis, treatment and care for key populations. *World Health Organization, Geneva*.
- World Health Organization. (2016). *Guidelines on HIV self-testing and partner notification: supplement to consolidated guidelines on HIV testing services*.
- World Health Organization. (2019). *WHO recommends HIV self-testing: evidence update and considerations for success: policy brief*.